

**TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF:
STRATEGI DAN IMPLEMENTASI**

Muh. Khusnul Himam, Saeful Anam, Nashrullah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

himam3070@gmail.com shbt.saef@gmail.com sfyzson032@gmail.com

Abstrak

Pemilihan informan merupakan salah satu aspek krusial dalam penelitian kualitatif yang secara signifikan menentukan kualitas, kedalaman, dan kredibilitas data yang diperoleh. Penelitian kualitatif memerlukan informan yang mampu memberikan informasi kaya, mendalam, dan kontekstual sesuai fokus penelitian. Ketepatan dalam memilih informan akan mempengaruhi kemampuan peneliti dalam mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan mencapai saturasi data. Artikel ini bertujuan mengulas secara sistematis berbagai teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif beserta karakteristik, kelebihan, keterbatasan, dan konteks penggunaannya. Metode penulisan yang digunakan adalah kajian literatur (literature review) terhadap berbagai sumber pustaka relevan terkait metodologi penelitian kualitatif dari jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi akademis lainnya. Hasil kajian mengidentifikasi tujuh teknik utama pemilihan informan, yaitu purposive sampling, snowball sampling, Quota sampling, Accidental sampling. Setiap teknik memiliki keunggulan dan keterbatasan spesifik yang perlu dipertimbangkan berdasarkan konteks penelitian. Kesimpulan dari kajian ini menekankan pentingnya memilih teknik pemilihan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, paradigma yang digunakan, fenomena yang diteliti, serta pertimbangan praktis seperti aksesibilitas informan, waktu, dan sumber daya penelitian. Pemahaman mendalam terhadap berbagai teknik ini akan membantu peneliti menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : penelitian kualitatif, informan, purposive sampling, snowball sampling,

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dengan penelitian kuantitatif, terutama dalam hal orientasinya terhadap kedalaman dan kekayaan data. Penelitian kualitatif tidak semata-mata mengejar jumlah data yang besar atau representasi statistik, melainkan lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui eksplorasi makna, konteks, dan pengalaman subjektif para partisipan. Kedalaman data menjadi prioritas utama karena tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat diukur semata-mata dengan angka-angka. Peneliti

kualitatif berusaha memahami "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi, bukan hanya "berapa banyak" atau "seberapa sering" fenomena tersebut muncul.

Perbedaan mendasar antara sampel dalam penelitian kuantitatif dan informan dalam penelitian kualitatif mencerminkan perbedaan filosofis kedua paradigma penelitian tersebut. Dalam penelitian kuantitatif, sampel dipilih secara acak (random sampling) untuk merepresentasikan populasi yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Jumlah sampel yang besar menjadi penting untuk mencapai validitas statistik dan meminimalkan margin of error. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara purposif (purposive) berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan bukan sekadar sumber data statistik, melainkan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau perspektif khusus yang dapat memberikan insight mendalam tentang fenomena yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif cenderung lebih sedikit, namun informasi yang diperoleh jauh lebih detail dan komprehensif.

Kualitas informan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kredibilitas dan trustworthiness penelitian kualitatif. Informan yang tepat mampu memberikan data yang kaya, autentik, dan relevan dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan menghasilkan temuan yang bermakna. Kredibilitas penelitian kualitatif tidak diukur dari ukuran sampel, melainkan dari kualitas informasi yang diperoleh dan kemampuan peneliti dalam mencapai saturasi data—titik di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari proses pengumpulan data. Informan yang berkualitas adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti, bersedia berbagi informasi secara terbuka dan jujur, serta mampu mengartikulasikan pengalaman mereka dengan baik. Ketika informan tidak memiliki karakteristik ini, data yang diperoleh akan superfisial dan tidak mampu menjawab pertanyaan penelitian secara memuaskan.

Namun demikian, pemilihan informan yang tepat dalam penelitian kualitatif menghadapi berbagai tantangan kompleks yang harus diantisipasi peneliti. Tantangan pertama adalah mengidentifikasi kriteria yang jelas untuk menentukan siapa yang layak menjadi informan, mengingat tidak semua individu yang terkait dengan fenomena penelitian memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memadai. Tantangan kedua berkaitan dengan aksesibilitas informan, terutama ketika penelitian melibatkan populasi yang sulit dijangkau, sensitif, atau tersembunyi seperti kelompok marginal, korban kekerasan, atau pelaku tindak kriminal.

Tantangan ketiga adalah membangun trust dan rapport dengan calon informan agar mereka bersedia berpartisipasi dan berbagi informasi secara terbuka, yang memerlukan keterampilan interpersonal dan ethical sensitivity dari peneliti. Tantangan keempat adalah menentukan jumlah informan yang optimal—tidak terlalu sedikit sehingga gagal mencapai saturasi data, namun juga tidak terlalu banyak sehingga melebihi kapasitas analisis peneliti. Kompleksitas tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pemilihan informan bukan sekadar prosedur teknis, melainkan keputusan metodologis strategis yang memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai teknik sampling kualitatif beserta kelebihan dan keterbatasannya.

HASIL PENELITIAN

Definisi dan Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif partisipan dalam konteks natural mereka. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹ Definisi ini menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak sekadar mengumpulkan data, melainkan berusaha memahami kompleksitas realitas sosial dari sudut pandang pelaku yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik fundamental yang membedakannya dari pendekatan penelitian lainnya. Karakteristik pertama adalah penelitian dilakukan dalam setting natural atau konteks alamiah, di mana peneliti berusaha memahami fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi atau kontrol terhadap variabel.² Peneliti kualitatif mengunjungi lokasi penelitian, berinteraksi langsung dengan partisipan, dan mengamati perilaku dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Karakteristik kedua adalah peneliti sebagai instrumen kunci (human instrument), yang berarti peneliti sendiri berperan sebagai alat pengumpul data utama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³ Dalam posisi ini, kepekaan, intuisi, dan kemampuan interpretasi peneliti menjadi sangat penting dalam memahami nuansa dan kompleksitas data yang diperoleh.

¹ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 34.

² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 83.

³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 84.

Karakteristik ketiga adalah penggunaan data deskriptif yang kaya dan detail, berupa kata-kata, gambar, atau objek, bukan angka-angka statistik. Data kualitatif seringkali berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, foto, atau rekaman yang memberikan gambaran holistik tentang fenomena yang diteliti. Karakteristik keempat adalah fokus pada proses, bukan hanya hasil, di mana peneliti berusaha memahami bagaimana suatu fenomena terjadi, mengapa terjadi, dan apa maknanya bagi pelaku.⁴ Karakteristik kelima adalah analisis data yang bersifat induktif, yaitu membangun konsep, hipotesis, atau teori dari data yang dikumpulkan (bottom-up approach), berbeda dengan pendekatan deduktif yang menguji teori yang sudah ada. Karakteristik keenam adalah pentingnya memahami makna dari perspektif partisipan (emic perspective), bukan dari perspektif peneliti (etic perspective), sehingga peneliti harus mampu berempati dan menempatkan diri dalam posisi partisipan untuk memahami pengalaman subjektif mereka.

STRATEGI PEMILIHAN INFORMAN

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif memerlukan strategi yang tepat agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat berbagai teknik pemilihan informan yang dapat digunakan peneliti, masing-masing dengan karakteristik, keunggulan, dan konteks penggunaan yang berbeda.

Purposive Sampling

Purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menentukan karakteristik informan yang dibutuhkan, kemudian secara aktif mencari individu yang memenuhi kriteria tersebut.⁵ Teknik ini paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam dari informan yang benar-benar memahami atau mengalami fenomena yang diteliti.

Kelebihan purposive sampling adalah efisiensi waktu dan biaya karena peneliti langsung menargetkan informan yang tepat, serta menghasilkan data berkualitas tinggi karena informan dipilih berdasarkan pengetahuan atau pengalaman relevan mereka. Namun, kelemahannya terletak pada potensi bias peneliti dalam menentukan kriteria dan memilih

⁴ Ika Lenaini. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 35.

⁵ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 35.

informan, serta keterbatasan transferabilitas temuan karena informan tidak dipilih secara random.⁶

Snowball Sampling

Snowball sampling atau teknik bola salju adalah metode pemilihan informan di mana peneliti meminta informan awal untuk merekomendasikan calon informan lainnya yang memiliki karakteristik serupa atau pengalaman relevan. Teknik ini sangat berguna ketika populasi penelitian sulit diakses, tersembunyi, atau tidak memiliki sampling frame yang jelas, seperti kelompok marginal, korban kekerasan, atau komunitas tertutup.⁷

Prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi satu atau beberapa informan kunci yang kemudian memberikan referensi kepada individu lain dalam jaringan mereka. Kelebihan teknik ini adalah kemampuannya menjangkau populasi yang sulit diakses dan membangun kepercayaan lebih cepat karena ada rekomendasi dari orang yang dikenal. Kelemahannya adalah potensi homogenitas informan karena cenderung berasal dari jaringan yang sama, serta risiko bias seleksi karena informan mungkin hanya merekomendasikan orang dengan pandangan serupa.⁸

Quota Sampling

Quota sampling merupakan salah satu teknik non-probability sampling yang dilakukan dengan cara menetapkan jumlah (kuota) tertentu bagi setiap kategori atau karakteristik populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti kemudian memilih subjek penelitian hingga kuota pada masing-masing kategori terpenuhi tanpa menggunakan prosedur pengacakan. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin memastikan keterwakilan karakteristik tertentu dalam sampel, meskipun tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih.⁹

Dalam praktik penelitian sosial dan pendidikan, quota sampling sering diterapkan ketika data populasi tidak tersedia secara lengkap atau ketika penelitian dibatasi oleh waktu, biaya, dan akses lapangan. Dengan menetapkan kuota berdasarkan variabel tertentu—seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, atau peran sosial—peneliti dapat memperoleh

⁶Deri Firmansyah dan Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik* 1, no. 2 (2022): 95

⁷Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 36.

⁸Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 37.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 124.

gambaran yang relatif proporsional mengenai kelompok yang diteliti, meskipun hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke seluruh populasi.¹⁰

Accidental Sampling

Accidental sampling merupakan salah satu teknik non-probability sampling yang digunakan dengan cara mengambil subjek penelitian berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara tidak sengaja ditemui peneliti di lokasi penelitian dan dipandang sesuai sebagai sumber data.¹¹ Responden yang dijadikan sampel adalah individu yang mudah dijangkau, tersedia, dan bersedia memberikan informasi pada saat penelitian berlangsung.

Teknik ini umumnya digunakan dalam penelitian eksploratif, survei awal, atau penelitian dengan keterbatasan waktu, biaya, dan akses terhadap populasi. Meskipun bersifat praktis dan efisien, accidental sampling memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil penelitian, karena pemilihan sampel tidak didasarkan pada peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi. Oleh karena itu, penggunaan teknik ini lebih menekankan pada kedalaman informasi yang diperoleh daripada representativitas statistik.¹²

IMPLEMENTASI PRAKTIS DALAM LAPANGAN

Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi dimulai dengan membuat matriks kriteria informan yang jelas dan terukur. Matriks ini berfungsi sebagai panduan operasional dalam mencari dan menyeleksi calon informan. Peneliti perlu mendefinisikan kriteria inklusi (karakteristik yang harus dimiliki informan) dan kriteria eksklusi (karakteristik yang membuat seseorang tidak layak menjadi informan).¹³ Matriks kriteria sebaiknya mencakup dimensi-dimensi relevan seperti pengalaman, pengetahuan, keterlibatan dengan fenomena, kemampuan artikulasi, kesediaan berpartisipasi, dan aksesibilitas. Peneliti juga perlu mempertimbangkan variasi dalam karakteristik demografis jika penelitian memerlukan keragaman perspektif. Matriks yang baik membantu peneliti tetap fokus pada tujuan penelitian dan memastikan konsistensi dalam pemilihan informan.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 256.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 125.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 177.

¹³ Diah Andriani dkk., "Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 4 (2025):2644

Tahap Rekrutmen

Setelah calon informan teridentifikasi, tahap rekrutmen melibatkan proses membangun rapport dan menjalankan prosedur etika penelitian. Rapport adalah hubungan saling percaya antara peneliti dan informan yang sangat penting untuk mendapatkan data berkualitas. Peneliti perlu berkomunikasi dengan jujur tentang tujuan penelitian, manfaat partisipasi, dan komitmen menjaga kerahasiaan informasi.

Prosedur informed consent merupakan aspek etika fundamental yang harus dipenuhi. Informan harus diberikan informasi lengkap tentang penelitian, termasuk tujuan, prosedur, risiko, manfaat, kerahasiaan, dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan harus diperoleh secara tertulis atau terekam dengan jelas, memastikan partisipasi bersifat sukarela dan berdasarkan pemahaman penuh.

Negosiasi Akses

Dalam banyak konteks penelitian, peneliti harus bernegosiasi dengan gatekeepers atau penjaga akses yang memiliki otoritas untuk mengizinkan atau menolak akses peneliti ke lokasi atau populasi penelitian. Gatekeepers bisa berupa kepala sekolah, direktur perusahaan, pemimpin komunitas, atau tokoh informal yang berpengaruh dalam kelompok tertentu.

Negosiasi akses memerlukan diplomasi, transparansi, dan pemahaman tentang kepentingan gatekeepers. Peneliti perlu menjelaskan tujuan penelitian secara jelas, menekankan manfaat potensial bagi organisasi atau komunitas, dan menjamin bahwa penelitian akan dilakukan secara etis tanpa mengganggu aktivitas normal. Tantangan utama meliputi skeptisisme gatekeepers terhadap penelitian, kekhawatiran tentang dampak negatif, atau keterbatasan waktu dan sumber daya organisasi untuk memfasilitasi penelitian.

Evaluasi Informan

Evaluasi informan merupakan proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Peneliti perlu menilai secara kritis apakah informan yang telah dipilih benar-benar memberikan data berkualitas dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Beberapa indikator informan berkualitas meliputi: kemampuan mengartikulasikan pengalaman dengan jelas, kemauan berbagi informasi secara terbuka dan jujur, pengetahuan mendalam tentang fenomena, dan kemampuan refleksi terhadap pengalaman mereka.

Jika selama wawancara atau observasi ditemukan bahwa informan tidak memenuhi kriteria atau tidak dapat memberikan data yang diharapkan, peneliti perlu mengambil keputusan apakah melanjutkan dengan informan tersebut atau mencari alternatif lain. Evaluasi

ini juga membantu peneliti menentukan kapan saturasi data tercapai dan apakah diperlukan informan tambahan untuk mengisi gap informasi yang masih ada.

KESIMPULAN

Pemilihan informan merupakan fondasi utama yang menentukan validitas dan kredibilitas penelitian kualitatif. Kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada ketepatan peneliti dalam memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan mengartikulasikan perspektif mereka tentang fenomena yang diteliti. Kajian literatur ini telah mengidentifikasi tujuh teknik utama pemilihan informan purposive sampling, snowball sampling, theoretical sampling, criterion sampling, maximum variation sampling, convenience sampling, dan extreme case sampling yang masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan konteks penggunaan yang berbeda.

Bagi peneliti pemula, sangat disarankan untuk tidak bergantung pada satu teknik saja, melainkan mempertimbangkan kombinasi teknik yang saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Misalnya, peneliti dapat memulai dengan purposive sampling untuk mengidentifikasi informan kunci berdasarkan kriteria tertentu, kemudian menggunakan snowball sampling untuk menjangkau informan tambahan yang sulit diakses, dan akhirnya menerapkan maximum variation sampling untuk memastikan keragaman perspektif terwakili. Kombinasi teknik ini dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan kaya dibandingkan penggunaan satu teknik secara eksklusif.

Implementasi teknik pemilihan informan juga harus disertai dengan kesadaran kritis terhadap tantangan metodologis dan etis, termasuk bias peneliti, keterbatasan akses, dan perbedaan antara generalisasi statistik dengan transferabilitas konseptual. Peneliti perlu mengembangkan keterampilan reflektivitas, negosiasi akses, dan komunikasi etis untuk membangun kepercayaan dengan informan dan menghasilkan data autentik.

Pada akhirnya, keberhasilan penelitian kualitatif tidak diukur dari jumlah informan atau representasi statistik, melainkan dari kedalaman pemahaman, kekayaan deskripsi, dan kemampuan peneliti mengungkap makna dan kompleksitas fenomena sosial. Pemilihan informan yang tepat, didukung oleh pemahaman mendalam tentang berbagai teknik dan implementasi yang cermat, akan memastikan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta pemahaman tentang realitas sosial yang kompl

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Diah, Dwi Bhakti Maritasari, Isti Laela, dan Syarifah Husnadia. "Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat dalam Penelitian Kualitatif: *Literature Review*." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 4 (2025).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Firmansyah, Deri, dan Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: *Literature Review*." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik* 1, no. 2 (2022).
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.